



Dinamika Sosial dalam Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah

Umum vs Sekolah Islam

Refa Choirur Rizki

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad Zaidan Kaisan

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad Nathan

Universitas Negeri Jakarta

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: refa_1404622034@mhs.unj.ac.id

Abstrak. *The implementation of Islamic Religious Education in Indonesia faces challenges that vary between public and Islamic schools. This study aims to analyze the differences in the characteristics and implementation of PAI curriculum in both types of schools, as well as its impact on the social dynamics and character building of students. The research method used was qualitative through literature study with an analytical descriptive approach. The results showed significant differences: in public schools, PAI is a compulsory subject with limited time allocation (2-3 hours/week) which causes learning to be cognitive and less integrated. In contrast, Islamic schools make PAI as the core of the curriculum with more time allocation (4-6 hours/week), integrating Islamic values holistically into the learning environment to form a complete character. Nevertheless, Islamic schools face challenges in balancing the depth of religion with modern academic demands*

Keywords: *Social Dynamics, Islamic Religious Education, Curriculum Implementation*

Abstrak. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan yang bervariasi antara sekolah umum dan sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan karakteristik dan implementasi kurikulum PAI di

kedua jenis sekolah tersebut, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan: di sekolah umum, PAI adalah mata pelajaran wajib dengan alokasi waktu terbatas (2-3 jam/minggu) yang menyebabkan pembelajaran cenderung kognitif dan kurang terintegrasi. Sebaliknya, sekolah Islam menjadikan PAI sebagai inti kurikulum dengan alokasi waktu lebih banyak (4-6 jam/minggu), mengintegrasikan nilai Islam secara holistik ke dalam lingkungan belajar untuk membentuk karakter yang utuh. Meskipun demikian, sekolah Islam menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kedalaman agama dengan tuntutan akademik modern.

Kata Kunci: *Dinamika Sosial, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum*

LATAR BELAKANG

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami berbagai tantangan. Pada dasarnya, PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan ilmu agama, tapi juga untuk membentuk individu secara holistik, menumbuhkan keimanan yang kuat, memperbaiki pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari, mencegah pengaruh negatif sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pembelajaran komprehensif mencakup pengembangan kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan praktis untuk kemandirian serta pendidikan lanjutan.

Realitas implementasi PAI di lapangan sangat bervariasi, terutama jika membandingkan di sekolah umum dengan sekolah Islam. Di sekolah umum, pelaksanaan kurikulum PAI seringkali menghadapi keterbatasan waktu pengajaran, keragaman latar belakang siswa, serta kesulitan untuk menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional multikultural.

Di Sekolah Umum, PAI biasa digabungkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di kurikulum nasional, dengan fokus utama pengembangan keterampilan akademik dan pengetahuan umum. Kurikulum ini dibuat oleh Kemendikbud Ristek menjadi Kurikulum Merdeka. Dampaknya, alokasi waktu untuk PAI seringkali terbatas, biasanya hanya 2-3 jam per minggu, yang berisi materi keagamaan yang lebih dasar dan bersifat pengenalan. Siswa tidak sepenuhnya mengkorelasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan

budaya yang terus terjadi, dan mata pelajaran ini kurang diprioritaskan, sehingga pembelajaran cenderung seadanya.

Sebaliknya, di Sekolah Islam PAI merupakan inti dari kurikulum, diatur oleh Kemenag. Di sekolah Islam atau madrasah memiliki keleluasaan dalam menerapkan PAI secara integral dengan kehidupan sekolah sehari-hari, namun kerap menghadapi tantangan dari sisi keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas pendidikan modern. Alokasi waktu jauh lebih banyak, antara 4-6 jam per minggu, memungkinkan dieksplorasi lebih mendalam. Meskipun madrasah menghadapi lebih sedikit hambatan dalam menerapkan PAI karena waktu dan materi yang memadai, mereka juga menghadapi tantangan lain dalam menyeimbangkan kedalaman agama dengan tuntutan akademik modern dan beradaptasi dengan kurikulum baru sambil mempertahankan inti materi.

Sekolah umum mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam, sehingga menimbulkan kekhawatiran publik tentang penurunan moral. Kondisi ini menimbulkan dinamika sosial, di mana orang tua lebih memilih sekolah yang menawarkan porsi pendidikan Islam yang lebih besar, sehingga adanya kesenjangan yang dirasakan dalam kemampuan sekolah umum untuk memenuhi kebutuhan pembentukan karakter yang religius.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hampir 80% siswa tingkat dasar dan menengah belajar di sekolah publik, dan hanya 20% siswa belajar di madrasah atau sekolah Islam, meskipun ada lebih banyak orang beragama Islam di Indonesia mayoritas. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai agama di sekolah umum mungkin tetap di luar jangkauan banyak murid, terutama karena durasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, faktor rendahnya kompetensi pedagogik guru agama, dan pengaturan rendahnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan (Suyanti et al., 2023).

Hasil penelitian ini akan membantu masyarakat menjadi lebih harmonis dalam hal agama. Dengan cara ini melalui efektifitas pengidentifikasian PAI meningkatkan moderasi beragama, toleransi, dan karakter yang kuat di semua lingkungan pendidikan. Wawasan ini juga akan membantu orang tua membuat keputusan yang terinformasi tentang pendidikan anak-anak mereka dengan menyesuaikan pilihan sekolah mereka dengan hasil yang diharapkan dalam agama dengan karakter, termasuk kemampuan untuk

berinteraksi secara toleransi dan konflik dinamika pengertian. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas dan relevansi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat membantu mengurangi masalah sosial yang berasal dari ketidaktahuan moral dan memastikan bahwa generasi masa depan memiliki moralitas yang cukup terinformasi untuk beroperasi di dunia global kompleks dengan etika dan kerangka spiritual bahwa itu memerlukan, termasuk kerukunan umat beragama dan moralitas hidup.

KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Agama Islam

Zakiyah Daradjat (1992) dalam (Utomo, 2018) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk membimbing dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati makna dan tujuan ajaran tersebut, untuk akhirnya mampu mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh Zakiyah Darajat, Pendidikan Islam memiliki karakteristik utama berupa pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Di mana untuk mencapai hal tersebut, diperlukan berbagai usaha, kegiatan, metode, sarana, dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya (Utomo, 2018)

2. Dinamika Sosial

Dinamika sosial, secara umum, dapat dipahami sebagai proses perubahan yang tidak pernah terputus dari struktur sosial, pola hubungan, dan fungsi sosial di dalam masyarakat. Dinamika adalah kata dari *dynamis* Yurnani, kekuatan atau pergerakan. Jadi, dinamika sosial adalah perubahan yang aktif dalam kehidupan sosial. Dinamika sosial adalah sejumlah semua perubahan dalam struktur dan fungsi sosial masyarakat yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara individu, kelompok, dan institusi sosial yang berperan dalam kehidupan bersama (Soekanto, 2016)

Dengan cara yang sama, dalam konteks pendidikan, dinamika sosial juga mencakup berbagai bentuk perubahan dan perkembangan sosial. Seperti yang direduksi, sekolah adalah miniatur masyarakat, yang bermakna bahwa selain berfungsi sebagai tempat mentransfer pengetahuan, mereka juga merupakan arena sosial. Ini disebabkan oleh fakta bahwa di sekolah banyak hal terjadi - interaksi, pembentukan dan internalisasi norma, percepatan nilai, dan pembentukan identitas sosial siswa. Dengan cara ini, dinamika sosial dalam pendidikan dapat diartikan sebagai model perubahan dan

perkembangan pola komunikasi siswa dan guru, perubahan kepemimpinan, pergeseran nilai budaya antara siswa dan perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang tercermin dalam perubahan masyarakat secara keseluruhan.

3. Lingkungan Sekolah

(Sukmadinata, 2009) mengemukakan bahwa Lingkungan Sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Menurut (Sugiyono, 2022) studi pustaka (library research) merupakan kegiatan dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, buku, artikel, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik atau objek penelitian. Data dikumpulkan melalui kajian sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder, yaitu buku, artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis teks-teks yang relevan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik atau tafsir kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sekolah Umum dan Sekolah Islam

1. Sekolah Umum

Sekolah umum di Indonesia, yang awalnya banyak terpengaruh sistem pendidikan sekuler warisan kolonial Belanda, kini telah mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib. Namun, integrasi ini memiliki beberapa karakteristik:

a) Alokasi Waktu PAI Terbatas

Di sekolah umum pendidikan agama Islam memiliki alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, hal ini bisa menyebabkan

materi yang disampaikan kurang mendalam dan berdampak lebih ke aspek kognitifnya dibandingkan dengan aspek afektif dan juga psikomotorik dalam pembelajaran (Ulya & Sassi, 2024). Ini menggambarkan dinamika sosial bahwa sistem pendidikan umum lebih fokus pada ilmu sekuler dibanding pendidikan keagamaan.

b) PAI Wajib dan Terintegrasi dalam Kurikulum Nasional

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib disemua jenjang sekolah umum (Ulya & Sassi, 2024). Pada awalnya, pendidikan agama Islam tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah umum karena dianggap sebagai urusan keluarga atau lembaga keagamaan. Namun, kebijakan tersebut perlahan berubah, pemerintah mengakui pentingnya pendidikan agama Islam sebagai bentuk akomodasi terhadap kebutuhan agama mayoritas Muslim dalam konteks pluralitas budaya, dan pemerintah mengintegrasikan pendidikan agama Islam melalui TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 dan UU No. 20 Tahun 2003 (Shabir et al., 2022).

c) Kualitas Guru dan Fasilitas

Kurangnya guru pendidikan agama Islam yang berkualitas serta fasilitas yang terbatas untuk mendukung pembelajaran di sekolah umum terutama di daerah yang terpencil merupakan tantangan dan berpengaruh terhadap efektivitas implementasi PAI di sekolah umum (Sriani & Mawaddah, 2023)

d) Tujuan Pendidikan

Di sekolah umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, agar di dalam masyarakat yang multikultural siswa bisa menjaga harmoni sosial (Ulya & Sassi, 2024). Lingkungan sekolah dirancang inklusif untuk mempromosikan toleransi dan menghargai perbedaan, sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa.

2. Sekolah Islam

a) Integrasi Nilai Islam

Dalam sekolah Islam, nilai keislaman diintegrasikan ke dalam ilmu umum, jadi tidak hanya mata pelajaran PAI, tetapi semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan respon atas dikotomi pendidikan nasional yang dirasa kurang menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh (Rahman & Iswantri, 2023).

b) Pembelajaran PAI yang Lebih Mendalam

Di sekolah Islam, pendidikan agama Islam memiliki alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum, yang memungkinkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mendalam dan menyeluruh sehingga dapat membantu memperkuat identitas keislaman siswa (Jarkasih et al., 2024).

c) Kualitas Guru dan Ekspektasi Tinggi

Diharapkan guru di sekolah Islam memiliki kompetensi keislaman yang lebih mendalam dan mampu mengintegrasikannya dalam berbagai mata pelajaran (Jarkasih et al., 2024). Harapan tinggi dari orang tua mendorong pengelola sekolah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

d) Lingkungan yang Islami

Sekolah Islam menciptakan lingkungan Islami karena sekolah Islam cenderung homogen, dengan penekanan pada praktik keagamaan seperti salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keislaman. Juga terlihat dari aturan cara berpakaian, interaksi berbasis akhlak, dan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Sari & Nurhasanah, 2021), yang mendukung pembentukan karakter siswa, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Rahman & Iswantri, 2023).

Implementasi Kurikulum PAI

1. Sekolah Umum

a) Wajib dengan Waktu yang Terbatas

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib disemua jenjang sekolah umum (Ulya & Sassi, 2024). Di sekolah umum pendidikan agama Islam memiliki alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, hal ini bisa menyebabkan materi yang disampaikan kurang mendalam dan lebih berdampak ke aspek kognitifnya sehingga kurang maksimal menyentuh aspek afektif dan juga psikomotorik dalam pembelajaran (Ulya & Sassi, 2024).

b) Tujuan Karakter di Era Society 5.0

Di sekolah umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus respons terhadap dampak negatif globalisasi seperti sekularisme dan individualisme, khususnya di era teknologi

saat ini, agar di dalam masyarakat yang multikultural ini, siswa bisa menjaga harmoni sosial (Ulya & Sassi, 2024).

c) Tantangan Implementasi Kurikulum PAI

Terdapat tantangan dalam mengintegrasikan implementasi kurikulum PAI di sekolah umum, seperti alokasi waktu yang terbatas, kurangnya guru berkualitas, dan fasilitas yang kurang memadai. Juga tercatat bahwa pada sekolah umum, guru PAI belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan kurikulum secara komprehensif, sehingga nilai-nilai agama Islam tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter siswa secara utuh (M. Shabir et al, 2022)

2. Sekolah Islam

a) Sentral dan Intensif

Di sekolah Islam, Nilai-nilai agama Islam diintegrasikan secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan menjadi inti dari kurikulum, tujuannya untuk membentuk karakter siswa yang utuh secara Islami (Rahman & Iswanti, 2023; Rahman et al. 2024). Sehingga pendidikan agama Islam memiliki alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum, yang memungkinkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih mendalam dan menyeluruh sehingga dapat membantu memperkuat identitas keislaman siswa (Jarkasih et al., 2024).

b) Penggunaan Modul Ajar

Sekolah Islam memiliki modul ajar khusus yang digunakan dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis, terstruktur dan terarah sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Hal Ini menunjukkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan di era globalisasi berbasis nilai Islam (Jarkasih et al., 2024).

c) Integrasi Nilai Islam

Di sekolah Islam, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan utama dalam pembentukan kurikulum. Nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan menjadi inti dari kurikulum, tujuannya untuk membentuk karakter siswa yang utuh secara Islami (Rahman & Iswanti, 2023; Rahman et al. 2024). Materinya mencakup pemahaman mendalam

keislaman tentang akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jarkasih et al., 2024). Seperti di Madrasah Aliyah (MA), kurikulum menekankan pada ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh dan akhlak, lalu di SMK Islam kurikulum pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan konteks dunia kerja yang menekankan nilai keislaman dalam praktek profesi (Khoirul Anam & Maimun, 2024).

Dampak sosial implementasi kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Melalui kurikulum PAI, nilai-nilai keislaman ditanamkan kepada peserta didik sebagai fondasi pembentukan akhlak, etika sosial, dan spiritualitas yang mendalam. Namun, yang sering terlupakan adalah bahwa implementasi kurikulum ini tidak hanya berpengaruh dalam ruang kelas, tetapi juga membawa dampak sosial yang luas di lingkungan masyarakat. Berikut ada beberapa dampaknya yaitu:

1. Membentuk Pribadi Berkarakter

Salah satu dampak utama implementasi kurikulum PAI adalah terbentuknya karakter peserta didik yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini diperoleh dari pembelajaran materi seperti akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Di sekolah-sekolah yang menerapkan PAI secara konsisten, terlihat adanya penurunan perilaku menyimpang dan peningkatan etika pergaulan siswa. Karakter yang terbentuk ini kemudian terbawa ke dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

2. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Kurikulum PAI menanamkan kesadaran akan pentingnya tolong-menolong, berinfak, dan menjaga hubungan sosial. Hal ini membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli pada sesama, tidak egois, serta lebih peka terhadap isu-isu sosial. Di banyak sekolah, program seperti zakat, bakti sosial, atau Jumat berbagi menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai tersebut, yang kemudian berdampak positif terhadap lingkungan sekitar sekolah.

3. Mencegah Radikalisme dan Intoleransi

Melalui pendekatan moderat dalam kurikulum PAI, siswa diajarkan untuk tidak fanatik secara buta dan mampu menerima perbedaan. Nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama umat beragama menjadi dasar penting yang ditanamkan. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan generasi muda

yang inklusif dan anti kekerasan atas nama agama. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan PAI dengan pendekatan kontekstual berhasil menekan potensi radikalisme dini di kalangan siswa.

4. Penguatan Identitas Sosial dan Keagamaan

PAI membantu siswa mengenal identitas keagamaan mereka dengan baik, tidak hanya dari sisi ritual, tetapi juga sosial. Hal ini penting di era globalisasi yang penuh tantangan moral. Pemahaman agama yang sehat memberi pondasi kuat agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif, seperti pergaulan bebas, hedonisme, atau individualisme ekstrem.

Dinamika Sosial dalam Proses Pembelajaran PAI

Pelajaran Agama Islam tidak hanya terfokus pada pendidikan pengetahuan religius, tetapi pada interaksi sosial tentang nilai, budaya, dan identitas. Namun, di sekolah umum dan sekolah Islam, beberapa dinamika sosial pada PAI menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan karena karakter latar belakang institusi, lingkungan sosial, dan karakteristik siswa.

1. Guru sebagai Agen Sosial

Guru PAI tidak dapat lepas dari peran penyampai materi, tetapi guru adalah agen sosial yang mempunyai peran sangat vital. Mengingat di sekolah umum, guru PAI seringkali dihadapkan pada heterogenitas latar belakang siswa yang sangat beragam, dari segi pemahaman agama, praktik ibadah keluarga, hingga tingkat religiusitas. Guru harus mampu menjembatani adanya perbedaan tersebut dengan pendekatan yang inklusif, sama sekali tidak menghakimi. Dinamika sosial yang muncul bisa berupa pertanyaan kritis dari siswa yang terpapar berbagai informasi di luar sekolah atau bahkan ajaran tertentu jika dianggap bertentangan dengan nilai yang mereka anut dari lingkungan keluarga atau pergaulan.

Kebalikannya terjadi di sekolah Islam, di mana seorang guru PAI lazimnya berkuat dengan siswa yang dengan ekspilisit berpendapat memilih jalur pendidikan agama. Ekspektasi terhadap kedalaman materi dan praktik keagamaan cenderung lebih tinggi. Dinamika sosial lebih mengarah pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam, diskusi-diskusi intensif mengenai fiqh, akhlak, atau tafsir, serta pembiasaan ibadah bersama. Hal lain yang sering diidentifikasi adalah seluruh guru PAI sekolah Islam juga akan menjadi *uswa berguru* yang lebih masyarakat, jadi

perilaku dan urusan hidup gantinya juga akan menjadi sebagian dari mengajar yang tidak langsung.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Ekosistem Pendidikan

Lingkungan sekolah secara keseluruhan juga berkontribusi pada dinamika sosial dalam pembelajaran PAI. Di sekolah umum, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang mungkin tidak secara langsung terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Ini menciptakan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam banyak aktivitas sekolah. Dinamika sosial yang muncul berupa persepsi siswa bahwa PAI hanyalah "pelajaran hafalan" tanpa relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar kelas PAI.

Sebaliknya, sekolah Islam dirancang dengan ekosistem yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menciptakan dinamika sosial di mana nilai-nilai PAI bukan hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diamalkan dan dibiasakan dalam berbagai kegiatan sekolah. Praktik ibadah, interaksi siswa dan guru yang Islami, serta program-program keagamaan terintegrasi, memperdalam tentang PAI.

3. Interaksi Antar Siswa dan Pengaruh Kelompok Sebaya

Interaksi antar siswa memiliki peran besar dalam pembentukan pemahaman dan sikap keagamaan. Di sekolah umum, pembelajaran PAI seringkali dengan diskusi atau perdebatan di antara siswa. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat dapat menjadi mentor bagi teman-temannya yang kurang paham, disisi lain ada pula yang bersikap apatis atau bahkan menolak. Dinamika ini menuntut guru untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan inklusif bagi semua siswa untuk berekspresi tanpa takut dihakimi.

Di sekolah Islam, interaksi antar siswa cenderung lebih kolaboratif dalam mengejar pemahaman agama yang lebih dalam. Diskusi kelompok, studi kasus keagamaan, atau proyek-proyek berbasis keislaman seringkali menjadi metode pembelajaran yang efektif. Pengaruh kelompok sebaya di sekolah Islam cenderung positif dalam mendorong praktik ibadah dan kebiasaan baik.

Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Melalui PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu

menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, implementasi PAI di berbagai jenjang pendidikan menghadapi beragam tantangan yang kompleks, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan utama terletak pada kualitas pendidik.

Banyak guru PAI yang masih menghadapi kendala dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat doktrinal dan berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi kendala dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung PAI seperti ruang ibadah, media audiovisual keislaman, dan buku ajar yang sesuai kurikulum—juga menjadi faktor penghambat implementasi yang optimal. Dari sisi eksternal, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik lebih mudah mengakses konten hiburan, budaya populer, dan informasi yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama. Akibatnya, pembentukan karakter religius melalui PAI sering berbenturan dengan realitas kehidupan siswa yang terpapar oleh arus budaya sekuler dan materialistik.

Keseluruhan, merumuskan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman serta nilai-nilai keislaman yang mendasar merupakan suatu tantangan yang kompleks namun esensial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan menghasilkan individu yang berintegritas dan berdaya saing dalam masyarakat yang terus berkembang. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara pakar pendidikan, praktisi keislaman, pemangku kepentingan, serta komunitas akademis untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan prinsip-prinsip keislaman yang utuh

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal lembaga pendidikan maupun pengaruh eksternal yang berkembang di tengah masyarakat modern. berikut adalah tantangannya yaitu:

1. Heterogenitas Latar Belakang Siswa

Siswa berasal dari keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka juga bervariasi. Ini membuat guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat diterima oleh semua kalangan.

2. Kemajuan Teknologi dan Globalisasi

Arus informasi yang sangat cepat, terutama dari media sosial dan internet, membuat siswa terpapar berbagai nilai yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI harus mampu memberikan filter moral dan pemahaman agama yang kontekstual.

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Di sekolah umum, jam pelajaran PAI relatif terbatas (misalnya 2 jam/minggu), sehingga materi PAI yang luas tidak bisa disampaikan secara mendalam.

4. Krisis Keteladanan

Sering kali siswa tidak melihat keteladanan sikap islami dari guru, lingkungan sekolah, atau masyarakat. Ini menjadi tantangan besar karena pendidikan agama tidak cukup hanya dengan teori.

Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh dan memungkinkan eksplorasi serta kemandirian siswa dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan merancang kurikulum yang memadukan esensi nilai-nilai Islam dengan fleksibilitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide dan kreativitas mereka. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional mereka.

Di satu sisi, nilai-nilai Islam yang khas perlu diintegrasikan secara konsisten dalam kurikulum agar peserta didik tidak kehilangan identitas keislamannya. Namun, di sisi lain, lembaga pendidikan juga dituntut untuk memberikan ruang yang cukup bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kebebasan berpikirnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kokoh dan memungkinkan eksplorasi serta kemandirian siswa dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan merancang kurikulum yang memadukan esensi nilai-nilai Islam dengan fleksibilitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide dan kreativitas mereka. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional mereka. Dengan demikian, siswa dapat merasa diterima dan dihargai dalam identitas keislamannya sambil tetap memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan berkembang secara pribadi sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, dilema tersebut menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konflik dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi dilema tersebut. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang memadukan antara nilai-nilai Islam dan semangat Kurikulum Merdeka, guna memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter generasi muda Muslim di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, K., & Maimun. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus di MA dan SMK Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan). *Journal on Education*, 7(1), 1702–1715.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Jarkasih, Basri, H., & Saefuddin, A. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(1), 178–196.

- Miswanto. (2024). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2157–2178.
- Nurjadid, E. F. (2025). *Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik*. 5, 1054–1065.
- Rahman, A., & Iswantri. (2023). Sekolah Islam: Asal-Usul dan Pertumbuhannya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 47–52.
- Rahman, A. L., Sabekti, A., & Amalia, F. (2024). Konsepsi Sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-nilai Agama. *Jurnal Hidayah*, 1(3), 8–14.
- Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 187–206.
- Shabir, M., Usman, & Kamal. (2022). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *IJI Publication*, 3(1), 58–64.
- Soekanto, S. (2016). *Sosiologi suatu pengantar*.
- Sriani, & Mawaddah. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Society 5.0. *Mutaaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–24.
- Sucipto, L., Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 117–125. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susanna, S., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Guru di Persimpangan Kurikulum Baru: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 356–369. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.478>

Ulya, A., & Sassi, K. (2024). Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 9(2), 355–368.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.